



---

## **ANALISIS NILAI MORAL DAN BUDAYA PADA ANAK YANG PUTUS SEKOLAH DI KELURAHAN OEBA KOTA KUPANG**

**Iin Rosna Wati**

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai moral dan budaya anak putus sekolah di Kelurahan Oeba Kota Kupang. Untuk mengetahui faktor-faktor anak putus sekolah di Kelurahan Oeba Kota Kupang. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian anak yang putus sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keabsahan data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral dan budaya pada anak yang putus sekolah kuranglah baik, ditanda dengan perubahan pola pikir, tingka laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pergaulan bebas dimana anak tidak terkontrol akan pergaulan seperti merokok, minum-minuman beralkohol, berkeliaran malam dan mengganggu warga sekitar. Anak yang putus sekolah dikarenakan permasalahan faktor kurangnya minat belajar anak, faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua dan lingkungan pergaulan masyarakat. Minat anak untuk bersekolah sangat rendah dimana anak lebih memilih untuk bekerja mencari uang dari pada melanjutkan sekolah.

**Kata Kunci:** Nilai moral, Anak putus sekolah

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun sebuah negara. Sumber daya manusia dapat dikembangkan menjadi lebih berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan menjadi motor penggerak kelangsungan hidup dalam konteks politik, sosial, ekonomi, moral maupun budaya. Pendidikan pada hakekatnya dapat ditinjau dari berbagai perspektif. Pendidikan dapat membawa individu menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat pula dipandang sebagai kegiatan yang lebih formal dilakukan di sekolah. Pemerintah mempunyai tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan perubahan UUD RI 1945 mengenai tujuan Pendidikan Nasional tertera dalam Pasal 31 Ayat 3 sebagai berikut: pemerintah berupayah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang di atur oleh undang-undang (Cahyono, 2017).

Anak-anak diarahkan untuk bersekolah diberbagai lembaga pendidikan, karena pendidikan adalah suatu kebutuhan pokok, setara dengan kebutuhan manusia terhadap pangan dan sandang. ada sebagian anak yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan diberbagai tingkat, dikarenakan berbagai jenis dan struktur lembaga pendidikan dengan berbagai alasan. Kenyataanya dalam pembangunan pendidikan nasional, masih banyak terdapat hambatan dan masalah anak putus sekolah, anak putus sekolah adalah anak yang dinyatakan telah keluar dari sekolah sebelum dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah (Yanti, 2017). Moral merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin "*mores*" mores sendiri berarti adat kebiasaan

atau suatu cara hidup. Menurut Budiningsih (2004:24), moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai, tingkah laku dari berbagai macam perilaku yang wajib di patuhi. Dalam pendidikan moral, perbuatan itu juga mendapat tempat yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan moral, yakni Terwujudnya manusia dewasa yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang salah atau yang di anggap sebagai perbuatan yang jelek. Sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antara sesama, agar tercapai tujuan dari moral itu sendiri yakni untuk mewujudkan harkat dan martabat manusia melalui pengalaman nilai.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia, dalam rangka kehidupan anak yang dijadikan milik dengan jalan belajar. Dalam buku yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, dijelaskan bahwa kebudayaan adalah kesenian yang merupakan karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan, pandangan, wujud (Koentjaraningrat, 2004). Putus sekolah merupakan masalah pendidikan di negeri ini yang belum bisa di tuntaskan sampai sekarang, perlu suatu kebijakan atau solusi yang tepat serta peran dari pemerintah dan setiap elemen masyarakat untuk mengurangi permasalahan yang masih mengembang, optimalisasi kejar paket dan sekolah terbuka yang sudah di laksanakan pemerintah di harapkan dapat meminimalkan angka putus sekolah yang masih tinggi. Perlu di optimalkan pemberian fasilitas dan prasarana yang mendukung untuk proses belajar mengajar seperti halnya pembangunan gedung sekolah serta akses menuju sekolah yang layak.

Putus sekolah masih menjadi masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. putus sekolah dapat terjadi, akibat persoalan yang timbul dari berbagai aspek yakni: moral, politik, hukum, ekonomi, budaya dan sebagainya. Putus sekolah masuk dalam ranah masyarakat, khususnya di Kelurahan Oeba Kota Kupang yang telah menjadi fenomena tersendiri, para orang tua memberdayakan tenaga anak-anak mereka untuk membantu perekonomian keluarga, dalam hal ini dimana anak-anak dipaksa untuk bekerja mencari ikan, berjualan di pasar, dan menjual koran. Masa anak-anak yang seharusnya berada di bangku pendidikan malah dihadapkan pada situasi dan keadaan yang memaksa mereka untuk bekerja. Nilai moral tidak terbatas pada individu yang telah menyelesaikan pendidikan formal. Anak putus sekolah juga dapat memiliki nilai moral yang kuat yang dapat dikembangkan melalui interaksi sosial, pengalaman langsung dan observasi terhadap perilaku orang lain. Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat Kelurahan Oeba Kota Kupang, moral anak yang putus sekolah kurang baik karena sering menimbulkan permasalahan sosial dilikungannya. Akibat dari lingkungan pergaulan dimana pergaulan mereka sangatlah bebas, anak-anak akan menjadi anak yang anti

sosial sehingga suka menyakiti orang lain. bahkan bisa menjadi kegagalan kemampuan dalam memahami lingkungan dan anak akan lebih memilih untuk tidak melanjutkan sekolah.

Bahkan bisa menjadi kegagalan kemampuan dalam memahami lingkungan mereka (anak putus sekolah) awalnya ditunjukkan dengan perilaku membolos, sering mendapatkan bimbingan akademis dari pihak sekolah. Masalah yang terkait kelembagaan juga menjadi sumber penyebab, yakni, kebijakan dari sekolah. Hubungan antar guru dan siswa bisa menjadi gagal, jika terdapat perbedaan cara pandang terkait manajemen kelas dalam pembelajaran. Begitujuga budaya pada masyarakat tertentu juga dapat menyebabkan faktor pilihan putus sekolah (Barberis & Ripamonti, 2018) dan persoalan kemiskinan atau ekonomi menjadi penyebabjuga anak putus sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti diketahui: Sebanyak 20 anak tingkat Dasar dan Menengah di Kelurahan Oeba Kota Kupang yang putus sekolah antara tahun 2020-2023. Dampak nilai moral suatu budaya pada anak putus sekolah dilingkungan kelurga maupun di masyarakat seringkali meresahkan warga sekitar, menyakiti orang lain, pergaulan yang bebas, merokok, mengonsumsi minuman keras, mengeluarkan kata-kata kotor, mudah tersinggung, dan minimnya pengetahuan. Hal ini tentu berdampak pada nilai moral dan budaya pada anak, dimana sangat mempengaruhi lingkungan wilayah tempat tinggal tersebut dan keadaan ini akan cenderung membuat wilayah tersebut dianggap kurang baik lingkungannya. Salah satu faktor putus sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal dalam diri anak disebabkan malas untuk pergi ke sekolah karena merasa minder, kurangnya minat belajar pada anak dan tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. Faktor eksternal keadaan status ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua dan hubungan orang tua yang kurang harmonis. Anak lebih memilih untuk bekerja mencari uang dari pada melanjutkan sekolah.

Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan moral dan budaya pada anak putus sekolah yaitu menanamkan nilai pendidikan krakter di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dengan mengadakan sosialisasi, dukungan psikososial, dan memberikan perhatian serius terhadap pendidikan anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang baik akan menjadi modal bagi kelangsungan anak sebagai generasi penerus yang baik. Sebaliknya dapat berubah sebagai penghambat kelangsungan generasi penerus bahkan juga dapat menjadi sumber kesusahan dan malapetaka individu, kelurga dan masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam berkaitan dengan konsep putus sekolah terhadap dampak nilai moral dan nilai budaya.

## **METODE**

### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Denzi dan Lincoln (dalam Moleong, 2011) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dari segi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu keadaan yang alamiah. Penelitian yang akan peneliti gunakan adalah Pendekatan Kualitatif dengan alasan penelitian ini masuk dalam jenis penelitian lapangan dimana peneliti akan bertemu langsung dengan objek penelitian dan data yang didapat baik lisan maupun tulisan merupakan hasil langsung dari lapangan.

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang.

#### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada jangka waktu 3 bulan, yaitu dari bulan februari, maret, april 2023 dan diawali dengan tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan individu-individu yang menjadi sumber informasi bagi peneliti untuk riset yang dilakukan. Menurut (Sidiq, 2018), subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya. Subjek dalam penelitian ini adalah, anak yang putus sekolah, orang tua, toko masyarakat dan pemerintah. Penentuan subjek penelitian dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016:85).

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

#### 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji suatu situasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Ngalim Purwanto (Basrowi dan Suwandi, 2008) observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dalam hal ini, peneliti membuat catatan khusus berupa kata-kata

kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambaran dan lain-lain tentang segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar, dan dialami selama penelitian berlangsung.

## 2. Teknik Wawancara

Dalam teknik ini penelitian akan wawancara langsung objek penelitian (anak yang putus sekolah, orang tua, lingkup pemerintah) sehingga bisa mengetahui alasan atau penyebab putus sekolah, pengaruh nilai moral dan budayanya dan cara menaggulangnya.

## 3. Teknik Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi penelitian gunakan untuk mengumpulkan kembali data yang sudah tersedia dilapangan dan sebagai penguat hasil penelitian yang berupa buku, notulen, agenda dan sebagainya.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisis data kualitatif mengacu pada metode analisis dari Miles dan Huberman (Harianti, 2005).

- a. Pengumpulan data merupakan kumpulan hasil deskripsi dasar suatu objek yang dapat diperoleh dari hasil observasi dilapangan hasil wawancara, hasil, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian kembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.
- b. Reduksi data merupakan suatu bagian dari analisis data dalam suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, dan mengorganisasikan data dengan strategi atau cara yang paling tepat sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi.
- c. Penyajian data adalah suatu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti agar dapat dipahami dan analisis sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan.
- d. Kesimpulan merupakan suatu tahap akhir dalam proses analisis data dan penelitian dapat mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai Moral dan Budaya Anak Putus Sekolah di Kelurahan Oeba Kota Kupang**

Perkembangan nilai-nilai moral dan budaya adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik, mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Moral dan budaya sangat erat kaitan dengan budi perkerti, sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase perkembangan anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, anak mulai akan menirukan sikap,

cara pandang, serta tingka laku orang lain. Anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut.

Salah satu permasalahan anak yang putus sekolah di Kelurahan oeba Kota kupang nilai moral dan budaya mereka sangatlah berpengaruh terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Dalam proses pembentukan moral menuju ketahap yang lebih tinggi akan ada perubahan sikap yang meniru segala tindakan yang dilihat secara nyata maupun tidak nyata, secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku moral anak dalam setiap lingkungan kehidupan sangatlah berdeba-beda. Penanaman nilai moral lebih pada pembiasaan anak untuk bersikap atau berperilaku sopan dan santun terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya, tutur kata yang halus dan sapaan yang baik harus ditanamkan sejak awal pada diri anak di dalam keluarga.

Nilai moral dan budaya anak putus sekolah di Kelurahan Oeba kurang baik dan pemikiran untuk bersekolah berkurang di karenakan lebih memilih untuk bekerja mendapatkan penghasilan. nilai moral dan budaya pada anak putus sekolah sangatlah berpengaruh tampak dari tutur kata, kurangnya pemahaman, kurangnya bersosialisasi, perilaku, maraknya tawuran, pencurian, mabuk-mabukan dan cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang dari nilai moral. Budaya pada anak putus sekolah sangatlah minim dimana anak tidak menerapkan budaya pada diri mereka, karena mereka beranggapan bahwa apa yang mereka perbuat tidaklah berpengaruh terhadap orang lain. Contohnya Ketika berjalan tidak saling bertegur sapa dengan orang yang lebih tua.

Tentunya ada aspek yang melatar belakangi nilai moral dan budaya pada generasi saat ini, keluarga atau orang tua dan lingkungan baik dalam maupun diluar sekolah. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan moral budaya, namun pada kenyataannya banyak para orang tua kurang paham tentang peranan tersebut. Secara tidak langsung orang tua mengajarkan bahwa hasil lebih penting dari pada proses. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan (Nardin) masyarakat pada tanggal 26 Februari 2023 mengatakan bahwa “pergaulan anak putus sekolah di lingkungan ini sangatlah mempengaruhi dimana mereka sering berkeliaran malam, merokok dan sering ribut sampai tengah malam. Tetapi disaat berkumpul dengan warga untuk melakukan kerja bakti mereka sangat penurut”.

Adapun pendapat Informan (Yanto) masyarakat mengatakan bahwa

“aktivitas bekerja anak juga berpengaruh terhadap tingka laku dan cara pandang mereka, terlebih anak yang bekerja diajak orang tuanya untuk membantu meringankan beban ekonomi yang harus di tanggung keluarga. Oleh karena itu pola tingkah laku mereka sangat memprihatinkan, dimana mereka melakukan hal-hal yang kurang baik di rumah maupun

diluar rumah,cenderung lebih menjadi nakal, mabuk-mabukan, merokok sering keluar malam dan tidak ingin bersekolah lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara Informan (Deni) masyarakat pada tanggal 27 Februari 2023 mengatakan bahwa

“seperti yang saya lihat nilai moral budaya pada anak-anak putus sekolah di lingkungan ini sangatlah minim, jauh berbeda dengan anak yang besekolah, dan dapat dilihat dari cara mereka berbicara, bertingkah laku, mereka merokok, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, mengeluarkan kata-kata kotor sangat-sangatlah tidak terkontrol khususnya terhadap teman sebaya mereka, ketika terjadi konflik mereka belum bisa bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, tetapi ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua anak-anak disini sangatlah menghormati dan menghargai,dan patuh”.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Informan (Yeyen) masyarakat pada tanggal 28 Februari 2023 mengatakan bahwa “pendidikan bagi anak nelayan sangat beragam, dengan berbagai macam pendapat mengenai pendidikan tidak lagi penting ketika seseorang sudah mampu memikul alat untuk melaut artinya mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus bersekolah tinggi, dan ini sudah menjadi suatu budaya”. Berdasarkan hasil wawancara Informan (Uni) oran tua anak putus sekolah pada tanggal 28 Februari 2023 mengatakan bahwa “anak saya di rumah ketika tidak bersekolah lagi dia sering malas-malasan ketika saya menyuruh untuk mengerjakan sesuatu anak saya langsung membanting barang-barang yang ada disekitarnya”.

Berdasarkan hasil wawancara Informan (Dede) orang tua anak putus sekolah pada tanggal 28 Februari 2023 mengatakan bahwa “tingkah laku anak saya ketika tidak bersekolah lagi, anak saya sering berkelir malam, jarang pulang ke rumah. Ketika anak saya kembali pulang kerumah anak saya selalu mengeluarkan kata-kata tidak sopan, tidak menghargai saya sebagai orang tuanya, dan saudara-saudarinya dengan selalu bertengkar dengan mereka”. Hasil wawancara di atas yang dapat dipahami dari setiap anak yang putus sekolah di Kelurahan Oeba nilai moral anak-anak tersebut kuranglah baik. Dalam hal ini pergaulan mereka sangatlah bebas, merokok, minum-minuman beralkohol, berkeliaran malam, dan warga sekitar merasa terganggu. Orang tua mereka sendiri tidak dapat mengontrol tindakan tersebut. Karena alasan mereka yakni mereka bekerja menggunakan uang mereka sendiri, mereka memilih untuk berhenti sekolah dan bekerja untuk mendapatkan uang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, budaya juga dapat mempengaruhi pendidikan anak, tingkah laku anak, yang mana budaya masih diterapkan oleh anak-anak yang berpemikiran minim lantaran putus sekolah. Moral anak juga sangatlah berpengaruh terhadap

orang lain atau lingkungan sekitarnya, karena tingkah laku anak yang negatif akan menyebabkan konflik terhadap masyarakat maupun dirinya sendiri. Rahmad M (2016) perilaku sosial anak memperlihatkan bahwa perilakunya cenderung kepada hal-hal negatif, seperti merokok melakukan tindakan kekerasan. Namun berbeda dengan anak yang bersekolah mereka kemudian melakukan aktifitas lain. Budiningsih (2004) moral pada dasarnya suatu rangkaian nilai, tingkah laku dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi. Dalam pendidikan moral perbuatan itu juga mendapat tempat yang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hafidin (2002) salah satu permasalahan yang dihadapi pemerintah saat ini adalah keberadaan anak yang putus sekolah masih sangat tinggi. Penyebab dominan yaitu ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya, sebagai akibat kondisi sosial ekonomi keluarga, faktor kurangnya minat belajar, tingkat pendidikan orang tua rendah, dan lingkungan yang menjadi salah satu penyebab kegagalan pendidikan pada anak-anak, bahkan anak-anak tersebut akan menjadi anak yang anti sosial sehingga suka menyakiti orang lain. Akibat-akibat sikap buruk tadi semuanya berhubungan dengan moral dan budaya pada anak itu sendiri.

### **Lingkungan Pergaulan Masyarakat Di Kelurahan Oeba Kota Kupang**

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal, pergaulan atau kawasan tempat seorang itu berbaur sehingga didalamnya terjadi interaksi yang akan mempengaruhi pribadi tingkah laku moral dan budaya pada seseorang. Lingkungan pergaulan anak di masyarakat berperan penting sebagai pendukung keluarga dan sekolah termasuk peran pendidikan. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya akan membuat anak merasa dihargai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informal (Nita) pada tanggal 25 Februari 2023 mengatakan bahwa

lingkungan pergaulan sangat berpengaruh kepada anak menjadi alasan anak untuk malas bersekolah sehingga sering bermain dengan teman-temannya yang lain, duduk berkumpul, merokok, minum-minuman keras. Sehingga faktor lingkungan menjadi faktor yang besar dalam mempengaruhi anak putus sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informal (Erna) pada tanggal 25 Februari 2023 mengatakan bahwa

kesulitan menyekolahkan anak karena mereka melihat teman-temannya yang sudah tidak lagi bersekolah bekerja mencari uang, misalnya menjual koral di jalan, menjual sayur di pasar, dan menangkap ikan dilaut untuk membeli keinginan mereka. Melihat kejadian itu dan mereka sering bergabung berbagai pengalaman, akhirnya anak yang tadi bersekolah terpengaruh untuk tidak lagi melanjutkan sekolah.



Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informal (Yusri) pada tanggal 26 Februari mengatahkan bahwa

anak saya tidak mau bersekolah lagi karena dia melihat teman-teman sebayanya berdukk santai, mencari uang dan bergaulan mereka sangatlah bebas. Dimana anak saya sering mengelurkan kata-kata kotor, anak saya juga sering merokok, dan berkeliaran diluar. Dari pergaulan itu anak saya memilih berhenti sekolah dan mencari uang seperti mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Informan (Nita) toko masyarakat pada tanggal 26 Februari 2023 mengakatan bahwa

seperti yang saya lihat keseharian anak-anak putus sekolah di lingkungan ini sangat baik dalam hal bekerja sama dalam membersihkan lingkungan. Dan untuk kegitan mereka dengan teman sebaya itu saling berkumpul duduk cerita sambil minum kopi, merokok, minum-minuman keras, berkeliaran, mengeluarkan kata-kata kotor mengganggu warga sekitar.

Hasil wawancara dari ke dua anak putus sekolah di Kelurahan Oeba Kota Kupang dengan masing-masing menyatakan bahwa

saya memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena saya melihat teman sebaya saya sering berkeliaran malam dan duduk berkumpul hingga larut malam. Dan saya berpikir sekolah hanyalah buang-buang waktu bermain dan saya harus belajar dan belajar. Saya memilih untuk berhenti sekolah”.

Wawancara anak putus sekolah Informan (Tris) pada tanggal 26 Februari 2023 mengatakan bahwa “faktor lingkungan saya banyakan menghabiskan waktu dengan teman-teman di luar sekolah dari pada di lingkungan sekolah”. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dapat di ketahui bahwa lingkungan pergaulan anak putus sekolah sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan mereke. Karena sebagaian anak yang putus sekolah di Kelurahan Oeba disebabkan lingkungan pergaulan. Anak juga tidak peduli akan pentingnya pendidikan dan sesuka hati mereka untuk bersekolah karena bagi merak pendidikan tidak lah penting.

Dari wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat membantu anak putus sekolah dalam melanjutkan hidup karena bersekolah anak-anak bisa belajar, namun yang menjadi anak putus sekolah yaitu karena faktor lingkungan anak-anak lebih memillih menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah ketimbang di dalam sekolah. Faktor lingkungan menjadi penyebab anak putus sekolah sehingga tidak ada motivasi untuk mereka kembali ke sekolah.

Slameto (2010) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan dimana seseorang hidup, bergerak dan melakukan interaksi dengan orang lain dan saling mempengaruhi. Lingkungan yang tidak baik akan memberikan pengaruh terhadap seorang anak, apalagi anak berusia

sekolah. Kehidupan masyarakat sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencari mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada yang ada disitu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai moral anak yang putus sekolah di keleruhan oeba kurang baik. Di tandai dengan pergaulan bebas, merokok, minum-minuman beralkohol, berkeliaran malam, dan mengganggu warga sekitar. Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kelurahan Oeba Kota Kupang adalah faktor kurangnya minat belajar anak, faktor ekonomi, faktor rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan faktor lingkungan pergaulan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, Asri. (2004). Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya). Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, M. (2017). Panduan pemasyarakatan undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 dan ketetapan MPR RI (edisi revisi). Jakarta: Sekretaris Jendral MPR RI.
- Dupéré, V., Dion, E., Nault-Brière, F., Archambault, I., Leventhal, T., & Lesage, A. (2018a). Revisiting the Link Between Depression Symptoms and High School Dropout: Timing of Exposure Matters. *Journal of Adolescent Health*, 62(2), 205–211. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2017.09.024>
- Dupéré, V., Dion, E., Nault-Brière, F., Archambault, I., Leventhal, T., & Lesage, A. (2018b). Revisiting the Link Between Depression Symptoms and High School Dropout: Timing of Exposure Matters. *Journal of Adolescent Health*, 62(2), 205–211. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2017.09.024>
- Fried, R., Petty, C., Faraone, S. V., Hyder, L. L., Day, H., & Biederman, J. (2013). Is ADHD a Risk Factor for High School Dropout? A Controlled Study. *Journal of Attention Disorders*, 20(5), 383–389. <https://doi.org/10.1177/1087054712473180>
- Harianti. (2005, Juni). Kompasiana. Redrieved Februari Sabtu, 2020, from analisis data kualitatif miles dan huberman: <http://www-kompasiana-com.cdn.ampproject.org/v/s/www,kompasiana.com/amp/meykurniawan/analisis-data-kkualitatif-milees-dan-huberman>.
- Ioana, M. I., Anda, M. I., Cornelia, P., & Mariana, C. R. (2015). School Dropout – A Social Problem in Romania. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 623–628. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2015.04.795>
- Jia, Y., Konold, T. R., & Cornell, D. (2016). Authoritative school climate and high school dropout rates. *School Psychology Quarterly*, 31(2), 289–303. <https://doi.org/10.1037/SPQ0000139>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa

- Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563.  
<https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Kathleen Thomas, M., Singh, P., & Klopfenstein, K. (2015). Arts education and the high school dropout problem. *Journal of Cultural Economics*, 39(4), 327–339.  
<https://doi.org/10.1007/S10824-014-9238-X/METRICS>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Mawar, R. (2021). Problematic of Children Dropped Out of School in Duwanur Village, East Flores. *SocioEdu: Sociological Education*, 2(1), 29–35.  
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V2I1.396>
- Maimunah, M. (2017). Pemuda Putus Sekolah Dan Upaya Penanggulangannya. *Tazkiya*, 16(020), 298-308.
- Mansyur, A. S. (2009). *Administrasi dan supervisi pendidikan*, bandung: CV pustika setia.
- Rahmad, M., And Ayu Wulandari. (2016). *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru*. Diss. Riau Unisersity.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Samuel, R., & Burger, K. (2019). Negative life events, self-efficacy, and social support: Risk and protective factors for school dropout intentions and dropout. *Journal of Educational Psychology*, 112(5), 973. <https://doi.org/10.1037/EDU0000406>
- Sander, W., & Krautmann, A. C. (1995). Catholic Schools, Dropout Rates and Educational Attainment. *Economic Inquiry*, 33(2), 217–233. <https://doi.org/10.1111/j.1465-7295.1995.tb01858.x>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349.  
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Syahrul, S., Yusuf, N. W., Julyyanti, Y., Nautu, A. K., & Arifin. (2023). Pembelajaran Sosiologi Secara Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(2), 136–143. <https://doi.org/10.21067/JPP.I.V17I2.7462>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130.  
<https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Tafui, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.943>
- Tefa, A. P. (2023). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Oinlasi Kecamatan Mollo Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 47–56.  
<https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.937>
- Uwumborlame Bunbun, D., Owusu, T. A., & Asare<sup>3</sup>, D. A. (2023). CLASSROOM ENVIRONMENT SUPPORT OF COMMUNICATION FOR DEAF STUDENTS. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(2), 27–31.  
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I2.1176>
- Yanti, S. (2017). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan dasar 9 tahun (studi di desa bonea kecamatan Lasalepa kabupaten Muna). Universitas Halu Oleo Kendari.

Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>